

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RETURN SAHAM BANK UMUM KONVENSIONAL LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA

Dean Sanuya Hafizan Koorniaharta *
Almatius Setya Marsudi †

ABSTRACT

Bank companies manage corporate funding, one of which is by investing. Investments are carried out in the hope of obtaining stock Returns. This study examines the effect of Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio, Operating Income, Operational Expenses, and Bank Indonesia Reference Interest Rate on stock Returns in Indonesian banking companies. The sampling technique used was Purposive Sampling method, the sample obtained was 5 companies in the banking sector registered in LQ-45. Linear regression test is used to see the behavior of each variable. Data obtained as many as 200 out of 5 banking sector companies listed on LQ45 on the Indonesia Stock Exchange. The scope of research time is in the quarterly period of 2010 to 2019. The results show that the BI Reference Rate, Capital Adequacy Ratio and Operating Expenses, Operational Income, have no significant effect on bank stock Returns. On the other hand, Net Interest Margin has a significant effect on bank stock Returns..

Keywords: *Stock Return, Net Interest Margin, Operational Expenses to Operating Income, Capital Adequacy Ratio.*

1. PENDAHULUAN

Bank umum dapat mengalokasikan dana nya di pasar modal dan berharap akan mendapatkan tambahan dana untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan juga terus mengembangkan bisnisnya. Begitu pula dengan investor, yang dapat menanamkan modalnya di bank umum dengan mengharapkan *Return* yang tinggi.

Dalam menanamkan dana nya dalam bentuk saham, suatu perusahaan akan berharap adanya suatu *Return* atau tingkat pengembalian sebagai bentuk ketertarikannya dalam berinvestasi. Menurut Fahmi, I. (2013), “*Return* saham adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari

* Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

† Corresponding author, email: almatius.marsudi@atmajaya.ac.id, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

terhadap sejumlah dana yang telah ditematkannya. Pengharapan menggambarkan sesuatu yang bisa saja terjadi diluar dari yang diharapkan”. Namun, tingkat pengembalian atas saham ini juga dapat menghasilkan kerugian bagi investor.

Sebelum menanamkan dana nya di suatu perusahaan, investor harus selalu memperhatikan informasi-informasi terkait dengan saham dan kinerja perusahaan. Investor akan menemukan risiko dari berinvestasi itu sendiri. Informasi yang dapat digunakan oleh investor yaitu dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan atau bank yang bersangkutan. Menurut IAI (2009), “Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Dengan adanya laporan keuangan maka investor dapat melihat tingkat kesehatan bank itu sendiri. Semakin baik tingkat kesehatan bank maka hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham bank yang bersangkutan. Hal ini akan menyebabkan harga saham mengalami peningkatan dan *Return* saham juga dapat mengalami peningkatan.

Banyak aspek yang dapat diperhatikan oleh investor untuk mengukur *Return* saham dengan melihat tingkat kesehatan bank dalam laporan keuangan. Aspek pertama yang dapat dilihat yaitu tingkat efisiensi dalam pengelolaan sumber daya bank. Tingkat efisiensi dapat diperhitungkan dengan *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. (Taswan, 2010). Hasil NIM yang tinggi mengindikasikan kesehatan bank akan menjadi baik. Dengan begitu, investor akan merasa tertarik untuk menanamkan modalnya. Sehingga harga saham akan mengalami peningkatan dan *Return* saham juga dapat mengalami peningkatan karena nilai perusahaan (bank) meningkat. Para pemegang saham juga akan mendapatkan *Return* yang lebih besar.

Net Interest Margin (NIM) secara parsial memiliki pengaruh terhadap *Return* saham bank (Kurniadi, R., 2012),. Sedangkan menurut jurnal riset oleh

Saputri, R. (2018), dijelaskan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Return* saham bank.

Aspek kedua yang dapat diperhatikan adalah tingkat efisiensi kinerja perbankan dalam pengelolaan beban operasional. Hal ini dapat tercermin dengan perhitungan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa jika tingkat BOPO rendah maka semakin bagus kinerja manajemen bank tersebut. Hal ini dikarenakan biaya operasional yang dikeluarkan bank lebih sedikit jika dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dapat dihasilkan oleh bank tersebut. Sehingga hal ini menunjukkan tingkat kesehatan bank yang baik. Maka dari itu, banyak investor akan tertarik untuk berinvestasi di bank yang bersangkutan. Investor lebih tertarik menginvestasikan uangnya dalam saham perusahaan yang harga sahamnya meningkat dari waktu ke waktu dan membagikan dividennya (Marsudi A. S., 2018). Sehingga harga saham mengalami peningkatan dan *Return* saham juga dapat mengalami peningkatan karena nilai perusahaan (bank) meningkat. Begitu pula dengan para pemegang saham yang akan memperoleh *Return* yang lebih besar. Menurut jurnal riset oleh Saputri, R. (2018), dijelaskan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* saham bank. Sedangkan menurut jurnal riset oleh Muhamad, N. (2015), dijelaskan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* saham.

Aspek ketiga yang dapat diperhatikan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain ikut dibiayai dari sumber-sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), (Dendawijaya, 2005). *Capital Adequacy Ratio* ini juga dapat dikatakan sebagai suatu perhitungan yang mengukur apakah modal yang dimiliki oleh suatu bank sudah memadai atau belum untuk menjalankan kegiatannya.

Semakin tinggi nilai CAR maka dapat dikatakan bank yang bersangkutan memiliki jumlah modal yang memadai untuk mendukung kegiatan operasional dan menanggung risiko yang mungkin timbul. Hal ini akan menunjukkan tingkat kesehatan bank yang baik. Dengan begitu, investor akan berminat dalam menginvestasikan dana nya. Sehingga, harga saham akan mengalami peningkatan dan *Return* saham juga dapat mengalami peningkatan karena nilai perusahaan (bank) meningkat. Begitu pula para pemegang saham yang akan mendapatkan *Return* yang lebih besar.

Rasio CAR secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Return* saham (Kurniadi, R., 2012). Sedangkan menurut Ayem dan Wahyuni (2017), dijelaskan bahwa rasio CAR memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Return* saham.

Aspek ke empat yang dapat diperhatikan yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia. Suku bunga ini merupakan suku bunga yang digunakan BI dalam pelaksanaan kebijakan moneter dan juga dapat mempengaruhi pasar uang. Sampai saat ini, Bank Indonesia telah menerapkan dan menggunakan dua jenis suku bunga acuan yaitu *BI Rate* dan *BI Seven Days Repo (Reverse) Rate (BI7DRR)*. Menurut pernyataan Bank Indonesia, “*BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan”. Jadi dapat dikatakan bahwa *BI Rate* adalah suku bunga instrumen sebagai sinyal dari kebijakan moneter yang berfungsi untuk mengontrol laju inflasi dan menjaga kestabilan ekonomi. Setelah BI menetapkan nilai dari *BI Rate* maka selanjutnya dapat digunakan untuk referensi suku bunga acuan kredit. Dengan adanya hal ini maka bank dapat menetapkan suku bunga deposito dan kredit untuk menjalankan kegiatan utamanya dengan lancar. Apabila suku bunga BI turun maka suku bunga yang digunakan untuk perkreditan akan mengalami penurunan. Sehingga akan menarik minat masyarakat maupun perusahaan untuk mengambil pinjaman kredit ke bank. Pendapatan yang akan diperoleh oleh bank akan semakin besar, dimana harga saham akan mengalami peningkatan. Dengan ini maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi di bank yang bersangkutan.

Suku bunga acuan Bank Indonesia kedua adalah BI 7 Days Repo (*Reverse*) *Rate* (BI7DRR). BI 7 Days Repo (*Reverse*) *Rate* (BI7DRR) adalah suku bunga Bank Indonesia yang baru saja diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2016 dan mulai diterapkan sejak tahun 2016 untuk menggantikan BI *Rate*. Menurut pernyataan Bank Indonesia, dijelaskan bahwa “BI7DRR digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo *Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo”. Lalu, menurut Deputi Gubernur Senior BI Mirza Adityaswara, menjelaskan bahwa “Seven Days Repo *Rate* akan menjadi lebih efektif untuk menurunkan suku bunga kredit. Berbeda dengan BI *Rate* yang menggunakan tenor 12 bulan, pada kebijakan Seven Days Repo *Rate*, tenor yang diberikan oleh BI adalah selama 7 hari. Kebijakan ini dinilai cukup efektif untuk menekan suku bunga kredit perbankan. Penyebabnya tak lain adalah karena perbankan kini tak banyak yang berani menyimpan dananya di BI selama 12 bulan. Sehingga, butuh penekanan bahwa patokan yang digunakan tak lagi selama 12 bulan melainkan tenor selama 7 hari”.

Persentase bunga dari BI7DRR ini dinyatakan lebih rendah daripada BI *Rate*. BI7DRR ini akan mempengaruhi suku bunga perkreditan, dimana suku bunga kredit akan menjadi rendah jika BI7DRR juga menurun. Hal ini akan membuat perusahaan lain dan masyarakat berminat untuk meminjam kredit kepada bank. Dengan adanya hal ini maka pendapatan dari suku bunga kredit yang akan diterima bank menjadi lebih besar. Hal ini juga berarti keuntungan yang akan diperoleh menjadi lebih besar. Dengan adanya keuntungan yang tinggi maka akan menyebabkan peningkatan harga saham. Sehingga investor akan berminat untuk berinvestasi. Para pemegang saham juga akan mendapatkan *Return* yang lebih besar. Khususnya pada tenor, dimana BI7DRR memberi kebijakan bahwa bank-bank bisa menarik uangnya setelah menyimpan selama 7 hari (bisa 14 hari, 21 hari, dan seterusnya) di Bank Indonesia. Dengan adanya jangka waktu yang lebih pendek maka BI7DRR otomatis memiliki suku bunga

yang lebih rendah daripada *BI Rate*. Bank Indonesia berharap dengan adanya kebijakan ini maka dapat mengontrol keefektifan tingkat suku bunga dan akan berdampak pada penyaluran kredit. Tidak hanya itu, risiko terjadinya kredit macet juga dapat diperkecil. Sehingga, Pertumbuhan ekonomi yang diinginkan pun dapat tercapai.

Namun dengan adanya pengertian mengenai *BI Rate* dan *BI7DRR* diatas, tujuan kedua suku bunga acuan tersebut tetap sama. Dimana kedua suku bunga tersebut dapat mempengaruhi suku bunga kredit dan deposito dari bank. Sehingga bank dapat mengontrol suku bunga kreditnya yang akan berdampak pada pendapatan yang diterima dan juga beban yang akan dikeluarkan. Hal ini juga dapat menjadi pertimbangan investor dalam memutuskan untuk menanamkan dana nya di bank yang bersangkutan.

BI Rate tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Return* saham perusahaan (Afiyati dan Topowijono, 2018). Sedangkan, menurut jurnal riset oleh Hanivah dan Wijaya (2018), dijelaskan bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Return* saham. Setiap kenaikan *BI Rate* sebesar satu persen maka *Return* saham mengalami penurunan sebesar 26,5% dengan asumsi variabel lain sama dengan 0. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji pengaruh suku bunga acuan Bank Indonesia dengan gabungan *BI Rate* dan *BI7DRR* terhadap *Return* saham. Dilakukan penggabungan karena *BI7DRR* baru saja diperkenalkan tahun 2016. Sedangkan *BI Rate* sudah diterapkan sebelum tahun 2016.

2. TINJAUAN LITERATUR

Menurut Scott (2015), teori keagenan menyatakan suatu konsep teori yang menjelaskan bahwa “Hubungan atau kontrak antara principal dan agent, dimana principal adalah pihak yang mempekerjakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan agent adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal”. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan principal adalah para pemegang saham atau para investor, sedangkan yang dimaksud dengan agen adalah manager dari suatu perusahaan. Teori ini Di posisi principal maupun agen dipandang sebagai orang yang memiliki pemikiran rasional dan termotivasi oleh

kepentingan pribadi dalam bertindak (Marsudi A. S., 2019). Manajemen akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan untuk dirinya sendiri dengan cara meminimalkan berbagai biaya keagenan. Teori keagenan merupakan korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik mempekerjakan orang atau manajer yang lain untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. Pokok dari korelasi keagenan yakni adanya diferensiasi fungsi antara investor dan di pihak manajemen.

Pengertian diatas sejalan dengan beberapa penelitian di Indonesia. Dalam beberapa penelitian diungkapkan bahwa, teori keagenan adalah teori yang fokus pada masalah yang muncul antara principal dan agent dalam pemisahan kepemilikan dan kontrol terhadap perusahaan. Manajemen memanfaatkan asimetri informasi karena kesuperiorannya dalam menguasai informasi dibandingkan pasar (Susiani D. dan Marsudi A. S., 2006). Pada dasarnya manajemen perusahaan berusaha untuk memberikan sinyal positif kepada pasar tentang perusahaan yang dikelolanya. Sinyal positif ini diwujudkan dalam kinerja yang dilaporkannya. Namun sinyal positif ini dalam jangka panjang tidak bisa dipertahankan oleh manajemen, yang tercermin dari penurunan kinerja yang dilaporkan oleh perusahaan tersebut. Kinerja yang dilaporkan ini dapat tercermin dari laporan keuangan yang akan dilaporkan oleh masing-masing perusahaan.

Namun, teori keagenan ini dapat menimbulkan suatu masalah ketika pihak manajemen atau agen tidak atau kurang memiliki saham biasa dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan adanya ini, manajemen bank tidak akan memaksimalkan laba perusahaan, melainkan akan mengambil laba atau keuntungan dari beban yang ditanggung pemegang saham. Dalam teori keagenan ini, dapat timbul suatu keadaan yaitu asimetri informasi atau dapat disebut dengan ketidakseimbangan informasi. Ketidakseimbangan informasi serta masalah yang terjadi diantara principal dan agent dapat memotivasi agent dalam menampilkan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan kepada principal. Hal ini mungkin saja terjadi karena pihak principal tidak dapat mengawasi kegiatan agent sehari-hari agar memastikan agent bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham.

Manajer bank umumnya tidak memiliki pengetahuan yang lebih tentang pasar saham dan tingkat bunga di masa datang, tetapi mereka umumnya lebih mengetahui kondisi dan juga prospek kerja perusahaan. Jika seorang manajer mengetahui prospek perusahaan lebih baik dari analis atau investor maka muncul apa yang di sebut *asymmetric information*.

Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal memunculkan konflik. Konflik ini dapat memicu terjadinya asimetri informasi di antara kedua belah pihak tersebut. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh agen untuk menyembunyikan informasi bagi prinsipal (Hapsari, S. A. and Marsudi, A. S., 2018).

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return Saham Bank*

Salah satu studi yang dilakukan oleh Kurniadi (2012) menjelaskan bahwa rasio NIM memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham bank*. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa kemampuan manajemen perbankan dalam pengelolaan aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih semakin besar maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga atas aktiva produktifnya yang dikelola bank, sehingga semakin besar NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga *Return saham bank* meningkat. Pada keadaan ini, investor akan tertarik untuk menanamkan dana nya di bank yang bersangkutan.

Berlainan dengan hasil penelitian oleh Dewi (2019) yang memiliki hipotesis bahwa tingkat margin bank berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return saham*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Saputri (2018) yang menunjukkan *Net Interest Margin* tidak berpengaruh secara sigifikan terhadap *Return Saham*. Hal ini menggambarkan bahwa tidak semua investor melihat kondisi bank dari segi pendapatan bunga.

H1 : Perubahan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return Saham bank*.

Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return Saham Bank

Salah satu studi yang dilakukan oleh Muhamad (2015) menjelaskan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham* bank. Hal ini berarti semakin tinggi rasio BOPO maka mengindikasikan semakin efisien pengelolaan biaya operasional yang dilakukan oleh bank. Biaya operasional yang dapat dihemat secara langsung meningkatkan laba operasional. Hal ini mencerminkan kinerja perusahaan yang sehat. Sehingga akan meningkatkan harga saham. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa perbankan telah mengontrol efisiensi dalam perusahaannya sehingga BOPO yang rendah akan meningkatkan laba dan *Return Saham*. Pada keadaan ini, investor akan tertarik untuk menanamkan dananya di bank yang bersangkutan.

Berlainan dengan hasil penelitian oleh Saputri, R. (2018) yang memiliki hipotesis bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham*. Penelitian ini menjelaskan bahwa rasio BOPO tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*. Penelitian ini menyatakan bahwa data-data di penelitian ini terlihat fluktuatif yang disebabkan karena usaha bank untuk menekan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba yang lebih besar. Data yang fluktuatif ini mengindikasikan bahwa investor tidak mempertimbangkan rasio ini.

H2 : Perubahan Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return Saham* bank.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return Saham* Bank

Salah satu studi yang dilakukan oleh Ayem dan Wahyuni (2017) menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham* bank. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa rasio CAR dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menilai kondisi bank dalam usaha memperoleh laba. Jika permodalan bank meningkat maka hal ini berarti manajemen perusahaan dapat memaksimalkan tingkat aktiva produktif. Sehingga laba akan mengalami peningkatan, yang akan mempengaruhi ekspektasi investor dalam membeli saham perusahaan bank. Hal ini akan berdampak pada

peningkatan *Return* saham yang akan diperoleh investor. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Saputri (2018) yang menjelaskan bahwa rasio CAR berpengaruh secara signifikan terhadap *Return* Saham bank. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa saat rasio CAR tinggi dapat dipastikan modal yang dimiliki bank besar, sehingga investor akan tertarik membeli saham bank. Sehingga *Return* saham akan meningkat.

Berlainan dengan hasil studi oleh Kurniadi (2012) menjelaskan bahwa rasio CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* Saham Bank. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa proporsi pembentuk modal pada bank banyak yang berasal dari modal pelengkap, seperti modal pinjaman. Hal ini harus diimbangi dengan kemampuan bank dalam membayar hutangnya. Hal ini akan membuat investor kurang memperhatikan CAR sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Sehingga CAR tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham bank.

H3 : Perubahan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return* Saham bank.

Pengaruh Suku Bunga Acuan Bank Indonesia terhadap *Return* Saham Bank

Bank Indonesia telah menerapkan dua jenis suku bunga acuan yaitu *BI Rate* dan *BI Seven Days Repo (Reverse) Rate (BI7DRR)*. *BI Rate* dan *BI7DRR* berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia. Kedua suku bunga ini akan berdampak pada perubahan suku bunga kredit dan deposito. *BI7DRR* ini memiliki persentase suku bunga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan *BI Rate*.

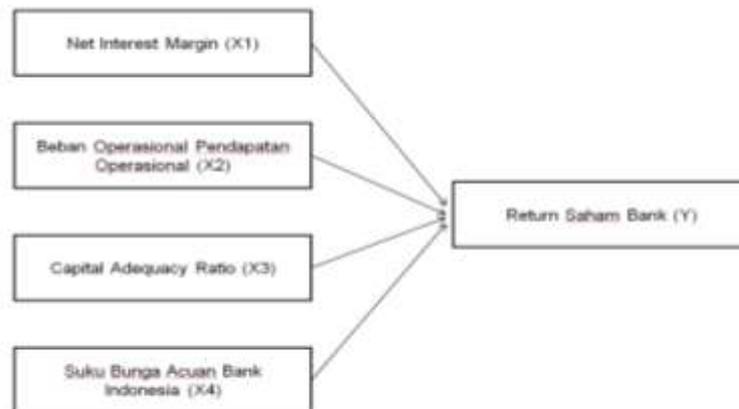
Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hanivah dan Wijaya (2018) menyatakan hipotesis bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* Saham bank. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa jika nilai *BI Rate* rendah maka hal ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi *Return* saham perusahaan. Jika nilai *BI Rate* mengalami penurunan maka akan menyebabkan keuntungan yang dapat dihasilkan dari seluruh kekayaan juga besar. *Return* saham sensitif dengan

BI *Rate* dengan arah negatif yang menunjukkan perubahan *Return* saham akan meningkat jika BI *Rate* rendah yang akan menyebabkan biaya pinjaman lebih rendah. BI *Rate* yang rendah akan mendukung investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham mengalami peningkatan.

Berlainan dengan hasil penelitian oleh Afiyati dan Topowijono (2018) yang menjelaskan bahwa BI *Rate* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Return* saham bank. Penelitian ini menyatakan bahwa BI *Rate* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Return* saham karena selain BI *Rate* atau Suku Bunga Acuan BI, kebijakan-kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi *Return* saham perbankan seperti kebijakan utang, kebijakan ekspor impor, dan lain lain

H4 : *Perubahan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia berpengaruh terhadap Return Saham bank*

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, berikut adalah model penelitian ini:



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan perbankan atau bank umum konvensional yang termasuk dalam daftar LQ-45 di Bursa Efek Indonesia untuk periode triwulan selama tahun 2010 s.d. 2019. Populasi perusahaan perbankan atau bank umum konvensional selama periode triwulan pada tahun 2010 s.d. 2019 ini yaitu sebanyak 8 bank. Namun ada beberapa bank yang tidak memenuhi kriteria sample yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan dikurangi kriteria penelitian jumlah sample bank menjadi 5 pada periode triwulan dan periode 10 tahun diperoleh 200. Alasan peneliti dalam memilih perusahaan perbankan atau bank umum yang terdaftar di LQ-45 dikarenakan perusahaan-perusahaan yang ada di daftar LQ-45 tersebut memiliki nilai transaksi yang tinggi, memiliki kondisi keuangan yang tinggi, dan memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi bagi perusahaan.

Metode sample yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Purposive Sampling*. Sample yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria, antara lain:

1. Perusahaan sektor perbankan atau bank umum konvensional yang termasuk dalam daftar LQ-45 di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2010 s.d. 2019.
2. Perusahaan sektor perbankan atau bank umum konvensional yang termasuk dalam daftar LQ-45 yang tidak mengalami kerugian selama periode triwulan pada tahun 2010 s.d. 2019.
3. Perusahaan sektor perbankan atau bank umum konvensional yang termasuk dalam daftar LQ-45 yang menyajikan data rasio NIM, rasio BOPO, dan rasio CAR.
4. Perusahaan sektor perbankan atau bank umum konvensional yang termasuk dalam daftar LQ-45 yang melaporkan laporan keuangan untuk periode triwulan pada tahun 2010 s.d. 2019.

Terdapat 8 bank umum konvensional yang berada dalam daftar LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama periode triwulan pada tahun 2010 hingga 2019. Namun, berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diatas maka telah dipilih 5

bank dari total 8 bank umum konvensional. Hal ini dikarenakan terdapat 3 bank umum konvensional yang sudah tidak terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode triwulan pada tahun 2010 hingga 2019. Sehingga hanya 5 bank yang dimasukkan ke dalam skripsi ini sebagai sample penelitian.

Return Saham

Menurut Fahmi (2012) “*Return* saham adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkan. Pengharapan menggambarkan sesuatu yang bisa saja terjadi diluar dari yang diharapkan. Menurut Tandelilin (2010), “*Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya.

Return saham adalah keuntungan atau *capital gain* yang merupakan selisih antara *closing price* pada periode t dengan *closing price* periode sebelumnya (t-1). Dengan adanya pengertian ini maka perumusan untuk mengukur *Return* saham dapat diukur berdasarkan:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

- 1) P_t : Harga saham pada periode triwulan t
- 2) P_{t-1} : Harga saham pada periode triwulan t-1

Variable Independen

Dalam penelitian ini terdapat 4 *variable* independen. *Variable* independen yang akan diukur dalam penelitian ini yaitu *Net Interest Margin*, Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, dan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia.

Net Interest Margin (NIM)

Menurut Ramesh (2019), “*Net Interest Margin is the difference between the interest income received by the bank and the interest paid by a bank to lenders*”. Rasio NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan manajemen perbankan dalam menghasilkan atau memperoleh

pendapatan dari bunga dengan melihat kondisi dan kinerja bank dalam melaksanakan kegiatan utamanya seperti menyalurkan kredit.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, “*Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya”. Dengan adanya pengertian ini maka perumusan untuk mengukur *Net Interest Margin* dapat diukur berdasarkan:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Pendapatan Bunga Bersih: Pendapatan bunga – beban pokok
- 2) Rata-Rata Aktiva Produktif: Aset yang mampu menghasilkan pendapatan bunga, seperti aset yang dapat disalurkan kembali untuk kredit.

Selanjutnya *Net Interest Margin* diubah dalam bentuk perubahan *Net Interest Margin* dari setiap periode yang dapat diukur berdasarkan:

$$\Delta \text{NIM} = (\text{NIM}_t - \text{NIM}_{t-1}) \div \text{NIM}_{t-1}$$

Keterangan:

- 1) ΔNIM : Perubahan NIM pada periode triwulan t
- 2) NIM_t : NIM pada periode triwulan t
- 3) NIM_{t-1} : NIM pada periode triwulan t-1

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Muhamad (2015), “Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya”. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur besar kemampuan bank dalam mengelola beban operasionalnya agar tidak berlebihan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 3/30/DPNP tanggal 14 desember 2001, perumusan untuk mengukur rasio BOPO dapat diukur berdasarkan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Selanjutnya Beban Operasional Pendapatan Operasional diubah dalam bentuk perubahan Beban Operasional Pendapatan Operasional dari setiap periode yang dapat diukur berdasarkan:

$$\Delta \text{BOPO} = (\text{BOPO}_t - \text{BOPO}_{t-1}) \div \text{BOPO}_{t-1}$$

Keterangan:

- 1) ΔBOPO : Perubahan BOPO pada periode triwulan t
- 2) BOPO_t : BOPO pada periode triwulan t
- 3) BOPO_{t-1} : BOPO pada periode triwulan t-1

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Ervani (2010), “Rasio CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain”. Menurut Taswan (2010), “Rasio CAR merupakan perbandingan modal bank dengan ATMR, semakin tinggi CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya”. Dengan adanya pengertian ini maka perumusan untuk mengukur *Capital Adequacy Ratio* dapat diukur berdasarkan:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Dimana:

ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko): Setiap modal yang memungkinkan timbul risiko, seperti kredit macet.

Selanjutnya *Capital Adequacy Ratio* diubah dalam bentuk perubahan *Capital Adequacy Ratio* dari setiap periode yang dapat diukur berdasarkan:

$$\Delta \text{CAR} = (\text{CAR}_t - \text{CAR}_{t-1}) \div \text{CAR}_{t-1}$$

Dimana:

- 1) ΔCAR : perubahan CAR pada periode triwulan t
- 2) CAR_t : CAR pada periode triwulan t
- 3) CAR_{t-1} : CAR pada periode triwulan t-1

Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

Suku bunga acuan BI adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan dan diterapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* dan *BI Seven Days Repo (Reverse) Rate* adalah suku bunga kebijakan yang dikeluarkan dan diterapkan oleh Bank Indonesia. *BI Rate* dan *BI7DRR* ini ditetapkan berdasarkan rapat Dewan Gubernur BI. Data *BI Rate* dan *BI7DRR* yang dikeluarkan oleh BI merupakan data bulanan selama periode 2010 hingga saat ini. Namun data *BI Rate* dan *BI7DRR* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data periode triwulan yang tertera pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev	Observations
<i>Return Saham</i>	0.070856	4.697425	-0.761702	0.38666	200
NIM	-0.002929	0.21087	-0.159722	0.042546	200
BOPO	-0.000773	0.238979	-0.124486	0.044153	200
CAR	0.010095	0.549917	-0.158911	0.080196	200
Suku Bunga Acuan BI	-0.003716	0.235294	-0.230769	0.075366	200

Sumber: Olahan penulis, 2020

Berdasarkan tabel 2 maka model regresi linear yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = 0.062282 - 1.387361 \text{ NIM} + 0.294305 \text{ BOPO} + 0.308809 \text{ CAR} - 0.435879 \text{ SB}$$

Tabel 2
Hasil Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.062282	0.027533	2.262135	0.0248
NIM	-1.387361	0.64493	-2.151180	0.0327

BOPO	0.294305	0.619561	0.475023	0.6353
CAR	0.308809	0.343021	0.900263	0.3691
Suku Bunga BI	-0.435879	0.36379	-1.198159	0.2323
Effects Specification				
	S.D.		Rho	
Cross-Section Random Idiosyncratic Random	0.000000		0.000000	
	0.385299		1.000000	
Weighted Statistic				
R-Squared	0.039120		Mean dependent Var.	0.070856
Adjusted R- Squared	0.019410		S.D. dependent Var.	0.386660
S.E. of Regression	0.382889		Sum Squared resid	28.58779
F-Statistic	1.984755		Durbin-Watson stat	2.077303
Prob (F- Statistic)	0.098346			

Sumber: Hasil olah data dari *software Eviews 10*

Untuk uji F, hasil analisis regresi yang diperoleh pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai dari *p-value* adalah sebesar 0.098346. Hal ini berarti bahwa nilai *p-value* lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 10%. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan seluruh *variable* independen dalam penelitian ini yaitu *Net Interest Margin* (NIM), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Suku Bunga Acuan Bank Indonesia* berpengaruh secara signifikan terhadap *variable* dependen yaitu *Return Saham bank*.

Uji t

Dalam uji t, masing-masing *variable* di uji untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari *variable* independen terhadap *variable* dependen. Tingkat signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 10%. Berikut adalah hasil dari uji t dari masing-masing hipotesis *variable*.

- 1) Pengaruh perubahan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return Saham bank*.

Berdasarkan hasil dari uji T yang ditunjukkan pada tabel 2, koefisien NIM menunjukkan nilai sebesar -1.387361. Hasil analisis regresi NIM menunjukkan *p-value* sebesar 0.0327. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 10%. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan *Net Interest Margin* berpengaruh negatif terhadap *Return Saham bank*.

- 2) Pengaruh perubahan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return Saham bank*.

Berdasarkan hasil uji T yang ditunjukkan pada tabel 2, koefisien BOPO menunjukkan nilai sebesar 0.294305. Hasil analisis regresi BOPO menunjukkan *p-value* sebesar 0.6353. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 10%. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan Beban Operasional Pendapatan Operasional tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham bank*.

- 3) Pengaruh perubahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return Saham bank*.

Berdasarkan hasil uji T yang ditunjukkan pada tabel 2, koefisien CAR menunjukkan nilai sebesar 0.308809. Hasil analisis regresi BOPO menunjukkan *p-value* sebesar 0.3691. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 10%. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham bank*.

- 4) Pengaruh perubahan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia terhadap *Return Saham bank*.

Berdasarkan hasil uji T yang ditunjukkan pada tabel 2, koefisien Suku Bunga Acuan Bank Indonesia menunjukkan nilai sebesar -0.435879. Hasil analisis regresi Suku Bunga Acuan BI menunjukkan *p-value* sebesar 0.2323. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih besar dibandingkan dengan taraf

signifikansi yang ditetapkan sebesar 10%. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga Acuan Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham bank.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang menggunakan model Random Effect yang ditunjukkan di tabel 2 bahwa nilai *Adjusted R-Squared* menunjukkan hasil sebesar 0.019410 atau sebesar 1.941%. Hal ini berarti bahwa variasi seluruh variable independen (NIM, BOPO, CAR, dan Suku Bunga BI) dapat mempengaruhi variable dependen yaitu *Return* Saham bank sebesar 1.941%. Sedangkan sisanya sebesar 98.059% dipengaruhi oleh variable lain.

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan model *Random Effect* pada *software Eviews 10*, dapat diketahui bahwa terdapat 1 dari 4 *variable* independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *variable* dependen, yaitu *Return* Saham bank. *Variable* independen yang memiliki pengaruh terhadap *Return* Saham bank yaitu *Net Interest Margin* atau rasio NIM. *Variable* independen yang lain yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, dan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia disimpulkan tidak memiliki pengaruh terhadap *Return* Saham bank. Berikut merupakan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan.

***Net Interest Margin* (NIM)**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *Net Interest Margin* dapat diperhitungkan untuk mengetahui tingkat efisiensi manajemen bank dalam pengelolaan sumber daya bank atau aset yang dimiliki bank dan dapat disalurkan kembali untuk mendapatkan pendapatan bunga. Jika bank memiliki NIM yang tinggi maka hal ini dapat menyebabkan peningkatan pada pendapatan bunga atas aktiva produktif yang sebelumnya telah dikelola oleh bank. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai NIM maka tingkat kesehatan bank akan semakin baik.

Namun, hasil dari penelitian ini menimbulkan hasil yang bertentangan dengan teori di atas. Berdasarkan tabel 2, hasil dari uji regresi menunjukkan bahwa perubahan dari *variable Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif

secara signifikan terhadap *Return Saham bank*. Hasil ini dapat diketahui dari *p-value* yang menunjukkan nilai sebesar 0.0327 yang berarti menunjukkan nilai yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 10%. Dengan adanya NIM yang tinggi maka hal ini akan berdampak kepada tingkat kesehatan bank yang menjadi semakin baik. Hal ini akan membuat para investor untuk mempertimbangkan dalam melakukan investasi di bank yang bersangkutan dan investor berkesempatan mendapatkan *Return saham* yang tinggi. Namun, hasil empiris dari penelitian ini memberikan hasil yang berbeda bahwa rasio NIM mempengaruhi *Return saham bank* secara negatif dan signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devitra (2013) yang berjudul “Kinerja Keuangan dan Efisiensi Terhadap *Return Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011*”. Devitra (2013) menyatakan bahwa “Semakin tinggi rasio NIM maka bisa menyebabkan harga saham bank akan mengalami penurunan. Hal ini dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa semakin tinggi rasio NIM maka akan menunjukkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam kegiatan operasinya dan pengelolaan risiko bank yang tidak memenuhi asas kehati-hatian (*Prudential Banking*)”. Rasio NIM yang menunjukkan hasil yang negatif ini dapat disimpulkan bahwa harga saham akan mengalami penurunan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya rasio NIM yang tinggi, namun bank yang bersangkutan tidak dapat menerapkan asas kehati-hatian maka hal ini dapat menyebabkan pengelolaan manajemen dan risiko bank yang tidak sesuai. Pengelolaan manajemen oleh pihak bank yang baik, efektif, dan efisien diperlukan agar kegiatan utama bank dapat tercapai. Sehingga bank dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai NIM maka bank tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien. Bank memiliki beban-beban seperti beban operasional dan juga harus menyalurkan kredit kepada masyarakat atau perusahaan, beban-beban yang dimaksud yaitu yang berhubungan dengan semua kegiatan usaha bank. Pada saat manajemen bank menjalankan kegiatan operasionalnya secara tidak efisien maka akan timbul banyak hal yang tidak dapat dipenuhi oleh bank tersebut, termasuk memenuhi dan membayar beban tersebut.

Dengan adanya hal ini maka bank akan meningkatkan suku bunga kredit agar bank dapat terus memperoleh pendapatan yang lebih. Hal ini dilakukan oleh bank, walaupun Suku Bunga Acuan Bank Indonesia menurun. Padahal Bank Indonesia menginginkan bank untuk terus mengikuti skenario suku bunga acuan Bank Indonesia. Dengan adanya hal ini, bank akan tetap mendapatkan lebih banyak nasabah yang ingin melakukan pinjaman kredit. Sehingga hal ini akan meningkatkan pendapatan yang akan diperoleh bank yang bersangkutan. Jika bank tetap dapat memperoleh pendapatan yang lebih, investor akan tetap mempertimbangkan untuk menanamkan dananya di bank yang bersangkutan.

Lalu, ketika aktiva produktif dinilai rendah maka *Net Interest Margin* akan meningkat. Namun, jika aktiva produktif tinggi maka nilai dari *Net Interest Margin* akan menurun. Hal ini dapat dikatakan bahwa investor bisa saja tidak terlalu memperhatikan rasio atau nilai dari *Net Interest Margin*, melainkan memperhatikan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank tersebut.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, rasio BOPO ini adalah perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi kinerja perbankan dalam pengelolaan beban operasional. Berdasarkan angka pada tabel 2, hasil dari uji regresi ini menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.6353 yang berarti menunjukkan nilai yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 10%. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosita, Muharam, dan Haryanto (2016) yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS Terhadap *Return Saham*” yang menyatakan bahwa perubahan BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham*. Rasio BOPO ini merupakan perhitungan yang mencerminkan efektivitas bank. Hal ini dimaksudkan bahwa bank dikatakan efektif jika mengeluarkan biaya seminimal mungkin dengan memperoleh pendapatan operasional yang lebih. Dalam penelitian ini telah didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa rasio BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham* bank. Hal ini berarti bahwa investor tidak terlalu mempertimbangkan rasio BOPO dalam menginvestasikan dananya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan perbankan atau bank umum konvensional akan

memperoleh pendapatan operasionalnya dari beberapa kegiatan yang telah dijalankan oleh masing-masing perusahaan perbankan. Seperti, hasil pendapatan bunga, komisi dan provisi, pendapatan atas transaksi valuta asing, dan pendapatan yang dapat diperoleh dari kegiatan lainnya. Namun, dikarenakan pendapatan terbesar dari sebuah bank diperoleh dari *income interest* atau pendapatan bunga maka pendapatan operasional lain diluar pendapatan bunga dianggap sebagai pendapatan yang berkontribusi kecil untuk keberlangsungan bank. Sehingga rasio BOPO tidak menjadi faktor pertimbangan utama bagi investor dalam menginvestasikan dananya.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, CAR adalah rasio yang memperhitungkan apakah modal yang dimiliki oleh suatu bank sudah memadai atau belum untuk menjalankan kegiatan operasinya. Sesuai tabel 2, hasil uji regresi menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.3691, yang berarti menunjukkan nilai yang lebih besar daripada nilai tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 10%. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniadi (2012) yang berjudul “Pengaruh CAR, NIM, dan LDR Terhadap *Return Saham* Perusahaan Perbankan Indonesia” yang menyatakan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh pada *Return Saham*.

CAR dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham* bank dikarenakan modal yang dimiliki oleh suatu bank bukan merupakan sepenuhnya milik dari bank itu sendiri. Melainkan, modal dari suatu bank ada yang berasal dari modal pinjaman dan sebagainya. Dengan adanya hal ini maka bank harus juga memenuhi pembayaran beban bunga dari pinjaman modal tersebut. Sehingga walaupun suatu bank memiliki nilai rasio CAR yang tinggi, hal ini tidak menjamin bahwa suatu bank memiliki kesehatan yang baik. Hal ini yang menyebabkan investor tidak terlalu memperhatikan rasio CAR sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi.

Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia adalah suku bunga yang digunakan Bank Indonesia dalam pelaksanaan kebijakan

operasi moneter yang akan mempengaruhi pasar uang. Terdapat dua jenis suku bunga acuan yang telah diterapkan oleh Bank Indonesia yaitu *BI Rate* dan *BI Seven Days Repo (Reverse) Rate*. Suku bunga ini dapat mempengaruhi suku bunga kredit dan suku bunga deposito yang akan ditetapkan oleh masing-masing bank umum konvensional. Sesuai tabel 2, hasil uji regresi data menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.2323, yang berarti bahwa lebih besar daripada nilai tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 10%. Hal ini sejalan dengan penelitian Afiyati dan Topowijono (2018) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar Terhadap *Return Saham*”.

Suku Bunga Acuan BI ini dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham Bank* dikarenakan angka perubahan dari Suku Bunga Acuan tersebut mengalami fluktuasi atau tidak stabil untuk setiap periodenya. Dengan adanya hal ini maka *Return Saham bank* juga menunjukkan angka yang berfluktuasi. Maka dari itu investor menganggap bahwa Suku Bunga Acuan Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* karena adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi *Return Saham* seperti kebijakan-kebijakan pemerintah.

5. SIMPULAN

Perubahan *Net Interest Margin* atau rasio NIM memiliki pengaruh yang negatif secara signifikan terhadap *Return Saham bank*. Dalam penelitian ini, apabila *Net Interest Margin* meningkat maka hal ini dapat menyebabkan harga saham dari bank yang bersangkutan mengalami penurunan. Sehingga *Return saham* yang akan diperoleh oleh investor juga dapat menurun. Arah negatif yang dihasilkan dari hasil analisis regresi linear penelitian ini yaitu dimaksudkan bahwa semakin tinggi nilai *Net Interest Margin* maka bank yang bersangkutan menunjukkan terjadinya ketidakefisienan dalam pengelolaan manajemen oleh pihak bank tersebut. Ketidakefisienan dalam manajemen bank ini dapat terjadi apabila bank tidak memperhatikan dan juga tidak memenuhi asas kehati-hatian atau *Prudential Banking*. Dapat disimpulkan bahwa jika *Net Interest Margin* meningkat maka *Return saham* yang akan diperoleh oleh investor akan menurun. Pada saat manajemen bank melakukan kegiatan operasionalnya secara tidak efisien maka

akan menimbulkan banyak hal yang tidak dapat dipenuhi oleh bank, termasuk beban-beban operasional bank. Dengan begitu, bank akan meningkatkan suku bunga kredit, meskipun Bank Indonesia telah menurunkan suku bunga acuan. Hal ini dimaksudkan agar bank tetap memperoleh pendapatan yang lebih dengan adanya masyarakat atau perusahaan yang melakukan pinjaman kredit di bank yang bersangkutan.

Perubahan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* bank. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jika ada perubahan dari rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional maka hal ini tidak akan mempengaruhi *Return* saham yang akan diperoleh oleh investor. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pendapatan yang berkontribusi besar dalam suatu bank pada umumnya berasal dari pendapatan bunga, sedangkan pendapatan operasional lainnya dianggap berkontribusi kecil bagi keberlangsungan bank. Sehingga rasio BOPO ini tidak menjadi bahan pertimbangan utama bagi investor dalam melakukan investasi.

Perubahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* bank. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jika ada perubahan dari *Capital Adequacy Ratio* maka hal ini tidak akan mempengaruhi *Return* saham yang akan diperoleh investor. Hal ini dapat dijelaskan bahwa modal yang dimiliki oleh suatu bank tidak sepenuhnya dimiliki oleh bank tersebut. Melainkan, bank dapat memperoleh modal dari pinjaman dan sumber lain. Sehingga walaupun bank memiliki nilai CAR yang tinggi, hal ini tidak menjamin bahwa suatu bank memiliki kesehatan manajemen yang baik karena harus membayar kembali pinjaman-pinjaman tersebut.

Perubahan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham* bank. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jika ada perubahan dari Suku Bunga Acuan Bank Indonesia maka hal ini tidak akan mempengaruhi *Return* saham yang akan diperoleh investor. Hal ini dapat dijelaskan bahwa angka perubahan dari Suku Bunga Acuan Bank Indonesia ini mengalami fluktuasi atau tidak menunjukkan angka yang stabil untuk setiap periodenya. Dengan adanya hal ini maka *Return* saham juga akan menunjukkan

angka yang berfluktuasi. Dengan adanya hal ini maka investor menganggap bahwa Suku Bunga Acuan Bank Indonesia tidak menjadikan bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Hal ini juga dapat dikarenakan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi *Return* Saham bank seperti kebijakan pemerintah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiyati, H., dan Topowijono. (2018). Pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 61(2), 144-151.
- Ayem dan Wahyuni. (2017). Pengaruh Loan to Deposit Ratio, *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Asset* dan Non Performing Loan Terhadap *Return* Saham. *Jurnal Akuntansi*. 5(1), 71-87.
- Bank Indonesia. (2001). Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tentang “Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia”.
- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tentang “Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia”.
- Devitra, J. (2013). Kinerja Keuangan dan Efisiensi Terhadap *Return* Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. *Finance and Banking Journal*. 15(1), 38-53.
- Dewi, A. (2019). Pengaruh LDR, NIM dan ROA terhadap *Return* Saham (Studi Kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 7(1), 69-77.
- Ervani, E. (2010). Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Loan to Deposit Ratio, dan Biaya Operasional Bank Terhadap Profitabilitas Bank Go Public di Indonesia Periode 2000-2007. *JEJAK*. 3(2), 165-171.
- Hanivah, V., & Wijaya, I. (2018). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Inflasi dan *BI Rate* terhadap *Return* Saham. *Jurnal Profita*. 11(1), 106-119.
- Hapsari, S. A. and Marsudi, A. S., (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting Dalam Perspektif Trianggle Fraud., *Prosiding Working Papers Series In Management*, 10(02), pp. 128–146.
- IAI. (2008). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2012). *Manajemen Investasi :Teori dan Soal Jawab*. Jakarta :Salemba Empat.

- Kurniadi, R. (2012). Pengaruh CAR, NIM, LDR Terhadap *Return Saham* Perusahaan Perbankan Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. 1(1), 7-11.
- Marsudi, A. S. (2018)., Pengaruh partisipasi anggaran pada kinerja universitas aptik yang dimediasi oleh Trust Pegawai., *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(2), pp. 59–65.
- Marsudi, A. S. (2018). Analisis Pengaruh Moderasi Kualitas Audit Pada Hubungan Harga Saham Dan Goodwill Di Indonesia. *Jurnal Muara*, 2(1), pp. 194–203.
- Muhamad, N. (2015). Pengaruh CAR, NPL, DAN BOPO Terhadap Profitabilitas dan *Return Saham* Pada Bank-Bank yang Terdaftar di Bei Tahun 2009-2013. *Jurnal EMBA*. 3(2), 258-269.
- Ramesh, K. (2019). Determinants Of Bank Performance: Evidence From The Indian Commercial Banks. *Journal of Commerce and Accounting Research*. 8(2), 66-71.
- Rosita, Muharam, Haryanto, M. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS Terhadap *Return Saham* Bank (Studi Kasus pada Bank Listed di BEI Periode 2008-2014)
- Riyadi, S. (2010). *Banking Assets and Liability Managemen*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Saputri, R. (2018). Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO dan LDR Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2015. *Jurnal Ekobis Dewantara*. 1(1), 149-158.
- Susiani, D. and Marsudi, A. S. (2006). Dampak Underperformance setelah penawaran seasoned equity offering., *Jurnal Bisnis dan Ekonomi AKSES*, 1(2), pp. 126–136.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik & Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Tandellin, E. (2010). *Analisis Investasi dan Mnajemen Fortofolio* (Edisi Pertama.). Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.